

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian adalah sektor ekonomi yang penting di Indonesia dan memiliki peran strategis dalam pembangunan negara. Indonesia memiliki kondisi alam yang mendukung pertanian, seperti tanah yang subur dan iklim tropis yang cocok untuk berbagai jenis tanaman. Maka tak heran jika sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi alam yang mendukung tersebut menyebabkan banyak komoditas yang dibudidayakan oleh para petani di Indonesia dan tak sedikit yang memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti jamur.

Jamur adalah tumbuhan yang memiliki inti, berspora, tidak memiliki klorofil dan berupa sel ataupun benang-benang bercabang. Jamur merupakan salah satu kingdom pada klasifikasi sistem makhluk hidup (Campbell, 2013). Menurut Norfajrina, et al. (2021) pada lingkungannya jamur merupakan makhluk hidup heterotrof dan memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi, namun masih banyak jenis jamur yang belum teridentifikasi karena disebabkan oleh karakteristik beberapa jamur yang hanya tumbuh di waktu dan kondisi tertentu. Adapun beberapa jamur yang telah teridentifikasi dan dapat dikonsumsi oleh manusia yaitu jamur shittake, tiram, kuping dan jamur enoki. Jenis jamur tersebut telah dibudidayakan secara komersial di seluruh Indonesia. Pernyataan tersebut terbukti dengan data yang diperoleh dari Buku Statistik Kementerian Pertanian tahun 2022 yang ditunjukkan pada tabel 1 di bawah. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi jamur di Indonesia.

Tabel 1. Data Produksi Jamur di Indonesia

Tahun	Jumlah Produksi (Ton)
2019	39.000
2020	38.000
2021	84.000

Sumber : Buku Statistik Kementerian Pertanian 2022

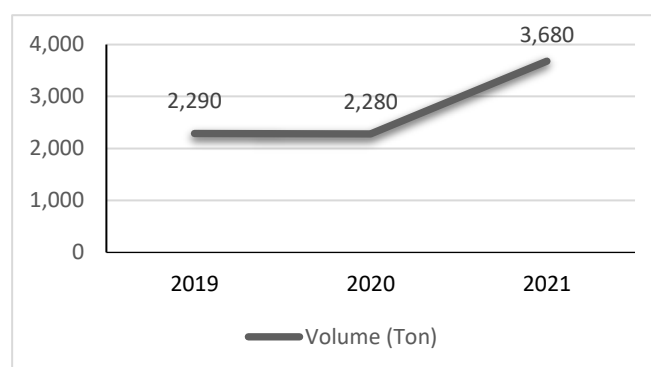
Peningkatan produksi jamur pada tabel 1 sejalan dengan konsumsi jamur yang mengalami peningkatan hingga 0,16 kg perkapita yang terjadi pada tahun 2021 yang mana jumlah konsumsi perkapita pada 2019 dan 2020 hanya 0,14 kg. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel 2 dibawah. Peningkatan konsumsi jamur perkapita menunjukkan perkembangan positif bagi para petani jamur di Indonesia.

Tabel 2. Konsumsi Jamur Perkapita di Indonesia pada tahun 2019-2021

Tahun	Konsumsi Perkapita (Kg)
2019	0,14
2020	0,14
2021	0,30

Sumber : Buku Statistik Kementerian Pertanian 2022

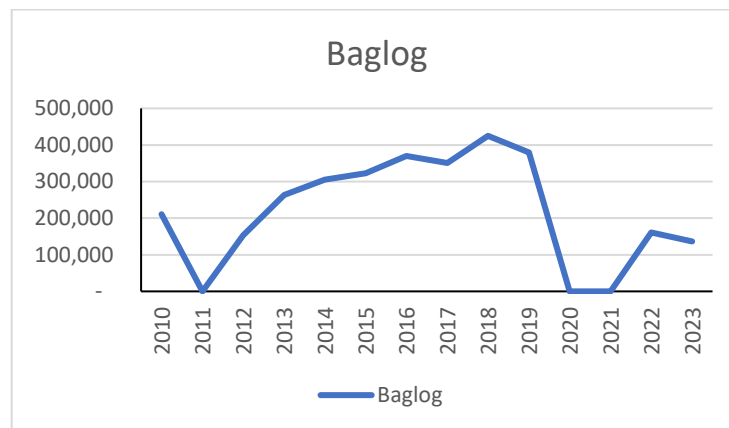
Perkembangan budiaya jamur yang terjadi beberapa tahun terakhir karena jamur memiliki nilai ekonomi tinggi yang dapat dijadikan sebagai bahan baku makanan, obat-obatan, dan kosmetik. Pada gambar 1 diketahui bahwa volume ekspor pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan yang dapat dikatakan sangat kecil. Namun, pada tahun 2021 volume ekspor jamur meningkat tinggi. Peningkatan volume dan ekspor jamur, menciptakan peluang pasar bagi para petani maupun produsen jamur di Indonesia.



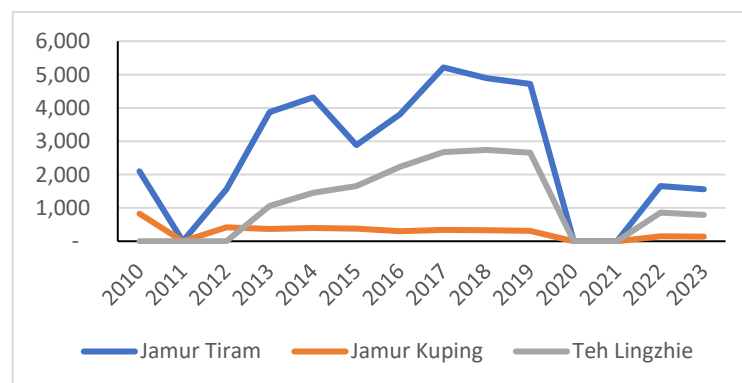
Gambar 1. Volume ekspor jamur di Indonesia tahun 2019-2021 (Buku Statistik Kementerian Pertanian 2022)

PT. Sanggar Media Tani Agro Merapi merupakan salah satu perusahaan yang bergerak pada bidang pertanian. Perusahaan ini berfokus pada agribisnis *edible mushroom* mulai dari produksi benih, produksi media tanam (baglog),

budidaya, pemasaran hingga olahan jamur. Perusahaan tersebut telah membudidayakan jamur sejak tahun 2000 awal dengan fokus pada 4 jenis jamur, yaitu jamur kuping, shittake, tiram, dan *lingzhie*. Jenis jamur yang paling diminati para konsumen adalah jamur kuping dan tiram. Sehingga produksi lebih banyak pada produk jamur tersebut, mulai dari jamur maupun media tanamnya (baglog). Pada awal tahun 2023 PT. Media Agro Merapi memproduksi jamur tiram dan kuping sebanyak 3500 baglog setiap minggunya. Permintaan tersebut datang dari beberapa petani yang merupakan pelanggan tetap dari perusahaan tersebut.



Gambar 2. Produksi Baglog PT. Sanggar Media Tani



Gambar 3. Produksi Jamur Tiram, Kuning dan Teh *Lingzhie*

Berdasarkan Gambar 2 dan 3 diketahui bahwa 3 tahun terakhir produksi baglog maupun jamur mengalami penurunan dan terhenti ditahun 2020 akibat pandemi covid-19 dan kembali membaik di tahun 2022. Namun, pada awal tahun 2023 perusahaan mengalami penurunan dalam hal produksi,

dikarenakan bahan baku utamanya yaitu serbuk kayu semakin susah untuk didapatkan. Penyebab kelangkaan terletak pada toko meubel yang menjadi supplier berhenti produksi karena permintaan meubel menurun diakibatkan resesi yang terjadi di awal tahun 2023.

Kelangkaan bahan baku menyebabkan harga dari bahan baku utama meningkat dan perusahaan perlu mengeluarkan biaya produksi tambahan. Terbukanya peluang pasar dalam negeri dan ekspor untuk komoditas jamur sangat menjanjikan bagi para petani jamur khususnya PT. Sanggar Media Agro merapi untuk meningkatkan jangkauan pasar produknya. Peningkatan jumlah produksi sangat diperlukan jika perusahaan ingin mengekspor produknya. Dalam peningkatan produksi maka perusahaan perlu melengkapi kebutuhan dalam kegiatan produksi seperti rumah jamur yang dapat menampung lebih banyak media tanam, melengkapi alat-alat produksi dan bahan baku. Dengan peningkatan kebutuhan tersebut, maka perusahaan perlu melakukan investasi untuk peningkatan produksi, sehingga diperlukan analisis investasi usaha baglog dan jamur.

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui biaya dan penerimaan usaha baglog dan jamur di PT. Sanggar Media Tani Agro Merapi.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha baglog dan jamur di PT. Sanggar Media Tani Agro Merapi.

C. Kegunaan

1. Peneliti dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di bidang Agribisnis.
2. Bagi perusahaan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan perusahaan kedepannya.
3. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi sebagai kebijakan perkembangan usaha jamur.